

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi terus mengalami perkembangan, dengan hal ini perekonomian juga ikut melaju pesat, hal ini didukung dengan bertambahnya jumlah perusahaan-perusahaan baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar yang muncul di Indonesia, mulai dari perusahaan manufaktur, jasa, perdagangan, agraris, dan ekstraktif. Dengan hal itu tentu menimbulkan persaingan bisnis yang ketat antara masing-masing perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu maka perusahaan dituntut untuk selalu dapat memberikan yang terbaik agar dapat menjaga kelangsungan hidup dari perusahaannya dan tentunya dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Namun ada juga kegiatan produksi yang tujuannya bukan untuk mencari laba. Seperti yayasan sosial, keagamaan, dan lain-lain. Hasil produksi dapat berupa barang dan jasa.

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendek adalah perusahaan dapat memperoleh keuntungan

semaksimal mungkin dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

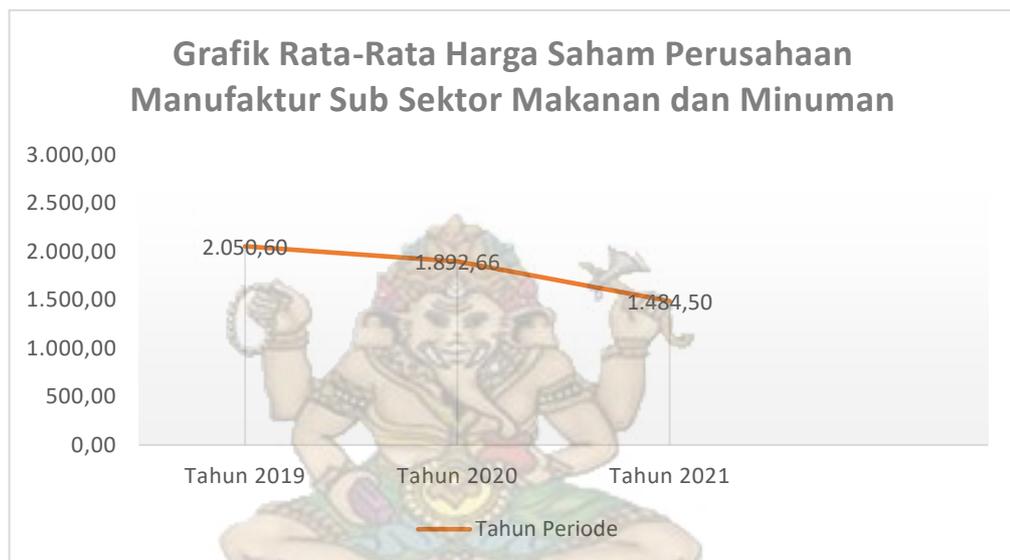
Nilai perusahaan merupakan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Novari & Lestari, 2017). Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham karena nilai perusahaan dapat digambarkan melalui harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang semakin baik begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Putra, 2017).

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang banyak dilirik oleh investor karena dalam kondisi apapun sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok seluruh masyarakat Indonesia. Maka dari itu, perusahaan ini pastinya akan selalu mengalami pertumbuhan dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Sub sektor makanan dan minuman dinilai berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun selama periode penelitian 2019-2021 yang awalnya berjumlah 30 menjadi 72 berdasarkan data yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Namun, sejak munculnya covid-19 di Indonesia ini telah menguncang perekonomian di Indonesia tak sedikit perusahaan mengalami kebangkrutan yang menyebabkan indeks harga saham jatuh ke level yang cukup rendah. Berikut ini adalah rata-

rata harga saham Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2019 sampai 2021.

Gambar Grafik 1.1

Grafik Kondisi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman



Sumber : www.idx.co.id, (Data Diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dari tahun 2019 sampai 2021 terus mengalami penurunan. Tentunya dengan harga saham yang terus mengalami penurunan akan menyebabkan menurunnya minat investor pada saham perusahaan sehingga menurunnya nilai perusahaan. Pada tahun 2019 harga saham bernilai sebesar 2.050,60 mengalami penurunan menjadi 1.892,66 dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 1.484,50.

Selain dengan melihat harga saham, banyak faktor juga dapat digunakan untuk parameter dalam menilai perusahaan, berikut ini adalah data mengenai

nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan leverage pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rata-rata ROA, CR dan DER Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman di BEI Periode 2019-2021

Tahun	ROA (%)	CR (X)	DER (X)
2019	0,051	2,52	28,07
2020	0,050	5,50	1,05
2021	0,063	2,51	1,30

Sumber: IDX, data diolah

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata dari beberapa rasio keuangan, yaitu dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA pada tahun 2019 yaitu 0,051 kemudian adanya penurunan pada tahun 2020 menjadi 0,050 namun kembali adanya peningkatan pada tahun 2021 menjadi 0,063. Selanjutnya pada CR yang juga mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 CR sebesar 2,52 kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 5,50 akan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2,51. Sama halnya dengan DER yang awalnya pada tahun 2019 sebesar 28,07 kemudian adanya penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,05 namun kembali pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,30.

Rasio-rasio diatas merupakan faktor penting untuk memberi gambaran kepada para investor mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat laba yang tinggi dan stabil

akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut dan tentunya dengan hal itu juga maka akan menunjukkan nilai perusahaan yang semakin baik dan tingginya tingkat kepercayaan dari para investor untuk perusahaan tersebut. Hal berbeda akan terjadi bila suatu perusahaan tidak mampu mempertahankan tingkat labanya dan cenderung mengalami penurunan sehingga hal ini tentunya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan tak hanya nilai perusahaan yang dianggap tidak baik tetapi juga para investor akan ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tingkat kepercayaan investor memegang kendali yang sangat besar hal ini dapat memicu kenaikan harga saham perusahaan dan otomatis nilai perusahaan semakin baik dan bahkan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan studi empiris, analisis keuangan menggunakan rasio keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain profitabilitas, likuiditas dan leverage.

Salah satu cara untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah melalui profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas ini digunakan sebagai salah satu metrik untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keinginan oleh semua perusahaan, jika tingkat profitabilitas terus meningkat hal ini mengartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga menciptakan pemikiran positif dari para investor yang mengakibatkan harga saham akan naik karena permintaan naik (Yanti & Abundanti, 2019). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen

dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan dinilai semakin baik di mata investor. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Return On Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. Tinggi rendahnya nilai Return On Assets dipengaruhi oleh bagaimana cara perusahaan mengelola seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan, total hutang yang dijadikan sumber modal awal untuk proses produksi dan pengelolaan modal usaha. Beberapa penelitian mengenai hubungan profitabilitas dengan ROA melalui nilai perusahaan telah dilakukan oleh Putri & Ukhriyawati (2016), Novari & Lestari (2016), Awulle et al (2018), dan Dewi (2022), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi terdapat juga beberapa penelitian yang memiliki pendapat yang berbeda yaitu penelitian oleh Pasaribu (2017), yang mana dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dimaksimalkan melalui pemenuhan kewajiban jangka pendeknya atau sering disebut likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo, Kasmir (2016). Jika likuiditas semakin tinggi mengartikan bahwa kinerjanya bagus karena perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Yang berarti aset perusahaan mudah dicairkan dan

tidak ada yang menganggur yang malah menambah biaya perawatan sehingga dapat menambah kepercayaan investor bahwa perusahaan juga mampu membayar dividen. Sebaliknya, apabila likuiditas semakin rendah mengartikan bahwa kinerja perusahaan buruk karena perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga dengan hal ini akan menyebabkan ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan karena dianggap tidak mampu membayarkan dividen. Yang mana likuiditas merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan karena hal ini akan dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam memberikan modal bagi perusahaan tersebut. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR) yang merupakan rasio lancar dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Kasmir (2018) rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penelitian mengenai hubungan antara likuiditas yang menggunakan CR dengan nilai perusahaan oleh Putra & Lestari (2016) yang mendapat hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti apabila CR naik maka nilai perusahaan juga naik. Tetapi terdapat juga penelitian yang memiliki pendapat yang berbeda oleh Sudiani & Darmayanti (2016) dan juga Dunanti et al, (2017) yang mana hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa CR berpengaruh tetapi tidak signifikan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumoly et al, (2018) hasilnya CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dimaksimalkan melalui leverage.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam artian luas dikatakan bahwa leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (kasmir, 2017). Selain itu juga ada Leverage yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, jika nilainya kecil berarti semakin baik dalam pemenuhan kewajiban, dan sebaliknya jika leverage nya tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Nilai leverage yang tinggi akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan karena mereka tidak mampu membayarkan kewajiban apalagi untuk memakmurkan pemegang sahamnya (Mery et al, 2017). Dalam penelitian ini leverage menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan memenuhi hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan menghitung DER maka akan diketahui juga risiko keuangan perusahaan, besar atau kecil (Rahmawati, 2017). DER yang rendah mengidentifikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan modal sendiri semakin baik, sedangkan dengan DER yang tinggi mengartikan bahwa hutang semakin banyak yang nantinya dapat menyebabkan financial distress yang mana menyebabkan para investor tidak berminat membeli saham pada perusahaan tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa perusahaan tidak mampu membayar hutangnya

maka mereka juga tidak mendapatkan dividen. Hal ini menyebabkan nilai perusahaan turun akibat harga saham turun karena turunnya permintaan dari investor. Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan *leverage* dengan nilai perusahaan oleh Adetunji et al. (2016) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Sukarya & Baskara (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena harga saham yang terus mengalami penurunan sehingga berdampak pada nilai perusahaan dan uraian dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu masih adanya ketidaksamaan hasil penelitian sebelumnya (Research gap) menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti akan hal ini, maka dari itu judul dari penelitian ini adalah : “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

UNMAS DENPASAR

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2021.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu manajemen khususnya dalam manajemen keuangan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi pemahaman mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap nilai perusahaan. Selain itu diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi investor atau pihak lainnya dalam memutuskan perusahaan yang tepat untuk tempat investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (signalling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signaling. Spence (1973) mengemukakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2016:184) signalling theory berarti sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Ratnasari et al. (2017) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Signaling Theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan

mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditur). Sinyal yang diperoleh oleh pihak eksternal dapat berupa sinyal positif (good news) maupun sinyal yang negatif (bad news).

2.1.2 Nilai Perusahaan.

Menurut Silvia Indrarini (2019:2) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Jika nilai sahamnya tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi (Mery et al, 2017:2002). Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Karena nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran suatu perusahaan dan para pemegang saham karena dividen yang dibagikan akan semakin tinggi. Nilai perusahaan menyangkut kekuatan perusahaan itu sendiri karena menjadi dasar pandangan para investor. Investor cenderung menyukai nilai perusahaan yang tinggi karena mempunyai prospek yang bagus di masa depan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar memiliki citra yang baik di mata masyarakat dan investor sehingga menarik minat mereka untuk membeli saham. Terdapat indikator yang digunakan untuk menilai perusahaan, Pada penelitian ini digunakan Price to Book Value (PBV).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145) Berikut ini rumus Price to Book Value (PBV):

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono dalam Fatmawati, 2017:19). Laba seringkali menjadi salah satu ukuran perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah maka kinerjanya buruk. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan rasio return on assets (ROA). Return On Assets (ROA) adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam operasi. Menurut V Wiratna Sujarweni (2017: 65) Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Indasari & Yadnyana, 2018). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio Return On Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut Fahmi (2017:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Hartono (2018:9) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utangutang jangka pendeknya. Pada umumnya tingkat likuiditas suatu perusahaan bisa ditunjukkan dalam angkaangka tertentu seperti, angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Dimana semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi juga kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, biasanya perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan memiliki kesempatan lebih baik untuk

mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR). Menurut Kasmir (2018:134) current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Menurut Hanafi dan Halim (2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151). Menurut Hery (2018:162) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Pihak kreditor sangat memperhitungkan dan mengevaluasi leverage, karena pihak kreditor menginginkan dana yang dipinjamkannya itu kembali beserta bunga yang ditanggungnya. Jika nilai leverage tinggi perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi perusahaan diberi kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun sebaliknya, jika nilai leverage rendah, perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Dengan demikian, akan berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) saat perekonomian tinggi, Kasmir (2019:154). Pada penelitian ini leverage

menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Kasmir (2018:157) debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2018:158) rumus untuk mencari Debt to equity Ratio dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Putri dan Ukriyawati (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah likuiditas dengan proksi yang digunakan adalah CR, leverage dengan proksi yang digunakan adalah DAR, dan profitabilitas dengan proksi yang digunakan adalah ROA. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah nilai saham dengan proksi yang digunakan adalah PBV. Sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 21 observasi dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai saham, sedangkan variabel leverage dan variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Novari dan Lestari (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor 26 Properti dan Real Estate”. Hasil penelitian didapat ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Riset yang diteliti oleh (Awulle et al., 2018) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Memakai metode purposive sampling, jumlah sampel yang diteliti ialah 12 perusahaan food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012- 2016. Analisis data memakai analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada pengkajian ini ialah profitabilitas (ROA) serta solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan atas nilai perusahaan, likuiditas (CR) dan kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan bersama-sama profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Dewi (2022) melakukan penelitian tentang “Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada seluruh

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Variable dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah metode *Purposive Sampling*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sedangkan Profitabilitas dan Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Pasaribu (2017) melakukan penelitian tentang “ Analisis Pengaruh struktur modal, profitabilitas, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini yaitu struktur modal, profitabilitas, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Putra dan Lestari (2016) melakukan penelitian tentang” Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”. Variabel dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun

hasil dari peneliiian ini kebijakan dividen, likuiditas, profiabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

7. Suidiani dan Darmayanti (2016) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan dan peluang investasi terhadap nilai perusahaan pada industri barang konsumsi di bursa efek Indonesia. Variabel independennya terdiri dari profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan dan peluang investasi, sedangkan variabel dependennya nilai perusahaan Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga pada tahun 2012-2014 terdapat 26 perusahaan yang menjadi anggota industri barang konsumsi BEI. Teknik analisis 11 data yang digunakan adalah pengujian hipotesis klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan investment opportunity set berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI pada periode 2012- 2014, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI pada periode 2012-2014.
8. Dunanti et al (2017) melakukan penelitian tentang “pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu likuiditas dan lprofitabilitas. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis linier

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

9. Lumoly et al (2018) melakukan penelitian tentang “pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian menunjukkan secara persial variabel likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sedangkan variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dan secara simultan Likuiditas (CR) ukuran perusahaan (*Size*) dan profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
10. (Adetunji et al., 2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan leverage dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas sebagai sumber penggunaan dana daripada menggunakan hutang sehingga berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Investor akan memilih nilai DER yang

tinggi karena menunjukkan kecilnya resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan.

11. Sukarya & Baskara (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kelompok food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berarti bahwa semakin tingginya nilai profitabilitas dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan pada sektor food and beverages pada tahun 2014-2016. Leverage yang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan memiliki arti bahwa pembahasan pada leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor food and beverages 12 periode 2014-2016. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berarti bahwa semakin tingginya likuiditas maka dapat berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan pada sub sektor food and beverages pada tahun 2014-2016. Persamaan penelitian sekarang dengan Penelitian Terdahulu Yaitu:

- a) Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah profitabilitas, leverage dan Likuiditas.
- b) Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang yaitu regresi berganda dan metode penentuan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling.

Perbedaan Penelitian Sekarang Dengan Penelitian Terdahulu Adalah:

- a) Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambah dengan aktivitas sedangkan penelitian sebelumnya tidak ada.
- b) Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang adalah periode 2015- 2019, sedangkan dalam penelitian terdahulu adalah pada periode 2014- 2016.